
**STRATA SOSIAL DALAM WEDA DAN AL-QUR'AN: KAJIAN
INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA DAN ETIKA GLOBAL HANS
KÜNG**

Zaeef Luqmanul Muqtashid

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

24205031020@student.uin-suka.ac.id

Abstrak: Pembahasan struktur sosial dalam Weda dan Al-Qur'an sering terjebak pada narasi hierarki dan kasta yang kaku. Penelitian ini menawarkan pembacaan ulang dengan membandingkan konsep strata dalam kedua kitab suci melalui pendekatan dua lapis: intertekstualitas Julia Kristeva dan etika global Hans Küng. Analisis intertekstual mengungkap adanya struktur paralel, di mana Weda dan Al-Qur'an sama-sama menyajikan model stratifikasi fungsional yang tidak bersifat turunan, melainkan berbasis pada partisipasi aktif individu dalam nilai-nilai spiritual, seperti yajña dalam tradisi Weda, serta takwa dan ilmu dalam Islam. Selanjutnya, evaluasi menggunakan etika global Hans Küng menunjukkan bahwa prinsip partisipasi ini secara inheren bersifat positif, namun harus diinterpretasikan dalam kerangka nilai yang terbuka agar tidak menjadi eksklusif dan melanggar prinsip kesetaraan manusia. Temuan ini menegaskan bahwa kitab suci, ketika dibaca melalui lensa etis dan intertekstual, dapat berfungsi sebagai landasan bagi inklusi sosial. Penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan sebuah metode komparatif baru untuk menemukan nilai-nilai etis universal yang dapat menjembatani dialog antaragama.

Kata Kunci: *Intertekstualitas, Etika Global, Weda, Al-Qur'an, Hans Küng, Julia Kristeva.*

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang struktur sosial dalam teks keagamaan seringkali mencerminkan kompleksitas hubungan antara ajaran suci dan kenyataan historis. Dua tradisi besar dunia, Hindu dan Islam, kerap menjadi sorotan dalam diskursus ini karena adanya konsep-konsep yang sering disalahpahami sebagai legitimasi hierarki sosial. Di satu sisi, Al-Qur'an dalam tradisi Islam secara normatif menekankan prinsip kesetaraan

(egalitarianisme) umat manusia di hadapan Allah. Prinsip ini secara gamblang termaktub dalam QS Al-Hujurat: 13, yang menegaskan bahwa kemuliaan individu tidak ditentukan oleh keturunan atau suku bangsa, melainkan oleh tingkat ketakwaan. Namun, idealisme teks ini secara historis berbenturan dengan praktik sosial di dunia Muslim, seperti adanya perbudakan atau kelas-kelas sosial yang terkadang mencari justifikasi dari penafsiran agama yang partikular. Khaled Abou El Fadl, misalnya, menyoroti bagaimana otoritas penafsiran seringkali digunakan untuk melanggengkan struktur sosial yang tidak selalu sejalan dengan pesan moral utama Al-Qur'an.¹ Di sisi lain, kitab suci Weda, khususnya himne Purusha Sukta dalam Rgveda, memuat ajaran tentang *varna* yang membagi masyarakat ke dalam empat golongan fungsional: brahmana, ksatria, waisya, dan sudra. Meskipun banyak sarjana seperti Wendy Doniger menegaskan bahwa konsep *varna* pada mulanya bersifat fungsional dan spiritual, bukan hierarki kelahiran yang kaku, dalam perkembangannya konsep ini seringkali menjadi landasan teologis bagi sistem kasta yang rigid dan diskriminatif di India.² Louis Dumont dalam karyanya yang monumental, *Homo Hierarchicus*, berargumen bahwa prinsip hierarki adalah inti dari sistem kasta yang membedakannya dari stratifikasi sosial di Barat, hlm. 1. Perdebatan antara esensi spiritual *varna* dan realitas sosial kasta inilah yang menciptakan ketegangan interpretatif yang terus berlanjut.³ Ketika ajaran-ajaran ini dihadapkan dengan nilai-nilai kontemporer seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan kesetaraan, muncul perdebatan. Oleh karena itu, untuk

¹ Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women* (London: Oneworld Publication, 2014), 47–49.

² Wendy Doniger, *The Hindus: An Alternative History* (New York: The Penguin Press, 2009), 28–30.

³ Louis Dumont, *Homo Hierarchicus The Caste System and Its Implications*, Complete Revised English Edition (Oxford: Oxford University Press, 1960), 67–70.

memahami cara teks keagamaan dibaca dan ditafsirkan ulang di dunia modern, penting untuk melakukan studi komparatif tentang struktur sosial Al-Qur'an dan Weda.

Dalam diskusi lintas agama dan studi sosial-keagamaan, keraguan tentang sistem kasta sebagai hasil langsung dari kitab suci seperti Al-Qur'an dan Weda sering muncul. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Hujurat ayat 13, Al-Qur'an dalam konteks Islam menolak segala jenis pelecehan berdasarkan status sosial. Meskipun demikian, selama sejarah peradaban Islam, praktik sosial seperti perbudakan dan pembagian kelas seringkali dianggap sebagai legitimasi religius terhadap hierarki sosial.⁴ Demikian pula, dalam Weda, terutama dalam Rgveda, membagi masyarakat ke dalam empat warna sebagai sistem spiritual fungsional daripada hierarki. Namun, selama sejarah India, ajaran ini berkembang menjadi sistem kasta yang kaku dan eksklusif, yang kemudian salah dipahami sebagai perintah mutlak dari kitab suci.⁵ Menurut beberapa akademisi, sistem kasta yang ada saat ini lebih merupakan hasil dari konstruksi sosial dan politik yang muncul jauh setelah teks-teks tersebut ditulis daripada petunjuk langsung dari kitab suci.⁶ Maka dari itu, untuk menghindari penyelewengan atau generalisasi yang salah, sangat penting untuk membedakan ajaran normatif yang terkandung dalam teks suci dari praktik sosial yang telah berkembang sepanjang masa.

Sangat penting untuk membedakan secara konseptual strata sosial dari hierarki sosial karena keduanya memiliki konsekuensi sosiologis dan teologis yang berbeda. Strata sosial mengacu pada pembagian masyarakat secara horizontal, di mana

⁴ John L. Esposito, *The Oxford Dictionary of Islam* (New York: Oxford University Press, 2003), 71–72.

⁵ A. L. Basham, *The Wonder That Was India* (New York: Taplinger Publishing Company, 1968), 113–14.

⁶ Dumont, *Homo Hierarchicus The Caste System and Its Implications*, 67–70.

kelompok sosial diposisikan berdasarkan peran atau fungsi yang berbeda tetapi relatif setara dalam martabat.⁷ Sebaliknya, hierarki menunjukkan adanya struktur vertikal yang menetapkan status, nilai moral, dan peringkat kekuasaan yang tidak setara antar kelompok.⁸ Memahami kedua konsep ini dengan salah dapat menyebabkan pembacaan yang salah tentang teks keagamaan. Salah satu contohnya adalah memahami sistem warna dalam Weda sebagai struktur hierarkis absolut, padahal pada awalnya dimaksudkan untuk membagi fungsi sosial secara fungsional dan relatif sejajar.⁹ Demikian pula dalam Islam, kesetaraan manusia sebagai ciptaan Allah dalam QS Al-Hujurat ayat 13 sering diabaikan ketika tafsir ayat-ayat sosial dilakukan dalam kerangka hierarkis, yang tidak sesuai dengan pesan moral universal yang terkandung dalam Al-Qur'an.¹⁰

Melihat adanya kompleksitas dalam kedua tradisi tersebut, penelitian ini beranjak dari sebuah kesenjangan fundamental. Kajian-kajian yang ada seringkali menganalisis setiap tradisi secara terpisah atau hanya membandingkannya pada level tematik-deskriptif. Belum banyak penelitian yang mencoba membaca kedua teks suci ini secara dialogis dalam satu ruang intertekstual untuk mengungkap kesamaan atau transformasi struktur makna mengenai strata sosial. Lebih jauh lagi, evaluasi etis terhadap konsep-konsep tersebut seringkali dilakukan dari perspektif sekuler. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menerapkan pendekatan dua lapis: menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva untuk membedah hubungan makna antara Weda dan Al-Qur'an, kemudian menggunakan kerangka etika global Hans Küng

⁷ Gerhard E. Lenski, *Power and Privilege: A Theory of Social Stratification* (New York: McGraw-Hill, 1966), 54–56.

⁸ Dumont, *Homo Hierarchicus The Caste System and Its Implications*, 38–39.

⁹ Doniger, *The Hindus: An Alternative History*, 29.

¹⁰ Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*, 50–52.

untuk mengevaluasi konsekuensi moral dari makna yang ditemukan. Dengan demikian, pertanyaan penelitiannya adalah: Bagaimana pembacaan intertekstual terhadap konsep strata sosial dalam Weda dan Al-Qur'an dapat menghasilkan pemaknaan baru yang relevan bagi etika global kontemporer?

KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teori utama yang saling melengkapi. Teori intertekstualitas Julia Kristeva digunakan sebagai perangkat analisis untuk membedah hubungan semantik antar teks, sementara etika global Hans Küng digunakan sebagai kerangka evaluasi untuk menilai konsekuensi moral dari makna yang ditemukan.

1. Intertekstualitas Julia Kristeva: Teks sebagai Jaringan Makna

Istilah *intertekstualitas* pertama kali diperkenalkan oleh pemikir post-strukturalis Julia Kristeva dan berangkat dari pemahaman bahwa tidak ada teks yang sepenuhnya mandiri atau lahir dalam kekosongan. Menurutnya, setiap teks merupakan hasil pertemuan dari banyak teks sebelumnya, sebuah *mosaik kutipan* yang terbentuk melalui proses penyerapan, pengembangan, dan transformasi atas wacana-wacana lain yang telah hidup dalam ruang sosial, kultural, dan historis tertentu. Dalam kerangka ini, teks tidak dipandang sebagai sesuatu yang tertutup dan final, melainkan sebagai medan interaksi yang terbuka, tempat berbagai suara, ide, dan narasi saling bersilangan, berkonflik, ataupun saling melengkapi.¹¹

¹¹ Julia Kristeva dkk., *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (New York: Columbia University, 2024), 4.

Kristeva menekankan bahwa makna sebuah teks bukan hanya terletak pada isinya, tetapi juga pada hubungan dialogisnya dengan teks lain. Oleh karena itu, pembaca memiliki peran aktif sebagai penafsir yang dituntut untuk mengenali jejak-jejak wacana sebelumnya, baik yang tersurat maupun yang tersirat.¹² Intertekstualitas bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti *transformasi* (perubahan makna suatu konsep), *ekspansi* (pengembangan gagasan sebelumnya), *demitologisasi* (pembongkaran atau kritik terhadap makna yang sudah mapan), *paralelisme* (kesamaan dalam tema atau struktur pemikiran), maupun *konversi* (pembalikan makna dari teks sebelumnya). Menariknya, dalam praktiknya, sebuah teks dapat memuat lebih dari satu bentuk intertekstualitas secara bersamaan.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan Kristeva memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk membaca teks Weda dan Al-Qur'an bukan sebagai dua dokumen teologis yang tertutup dan eksklusif, melainkan sebagai entitas yang bisa berdialog secara produktif. Melalui pendekatan intertekstual, kedua kitab suci tersebut diperlakukan sebagai bagian dari jaringan makna yang lebih luas, yang dapat saling menjelaskan, menegaskan, atau bahkan menantang satu sama lain. Pendekatan ini membuka kemungkinan untuk mengidentifikasi persinggungan dan perbedaan makna dalam representasi sosial-keagamaan kedua tradisi, serta mengungkap potensi lahirnya pemahaman baru yang lebih inklusif dan dialogis.

2. Etika Global Hans Küng: Tanggung Jawab Moral Lintas Agama

Konsep “Etika Global” (*Weltethos*) yang dikembangkan oleh teolog asal Jerman, Hans Küng, merupakan sebuah upaya serius untuk membangun

¹² Ibid., 64.

dasar normatif bersama bagi dialog lintas agama dalam menghadapi persoalan-persoalan global kontemporer. Küng berangkat dari keyakinan bahwa meskipun agama-agama besar dunia memiliki perbedaan dalam aspek doktrinal dan ritual, namun terdapat nilai-nilai etis yang bersifat universal dan menjadi titik temu di antara mereka. Nilai-nilai tersebut antara lain mencakup kejujuran, keadilan, penghormatan terhadap kehidupan, solidaritas antarumat manusia, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini, menurut Küng, bukan hanya menjadi ciri dari ajaran agama tertentu, tetapi merupakan esensi moral yang secara historis dan kultural dijaga oleh berbagai tradisi keagamaan.¹³

Küng secara tegas menolak dua kutub ekstrem dalam menyikapi pluralitas agama: pertama, fundamentalisme eksklusif yang mengklaim monopoli kebenaran dan menolak keberadaan pandangan lain, kedua, relativisme moral yang cenderung menafikan nilai-nilai universal demi toleransi yang longgar. Sebagai alternatif, ia menawarkan jalan tengah berupa komitmen terhadap *etika minimum* yang bisa diterima lintas agama, budaya, dan bangsa. Gagasan ini dirumuskan dengan sangat kuat dalam semboyan terkenalnya: *"Tidak akan ada perdamaian di antara bangsa-bangsa tanpa perdamaian di antara agama-agama, dan tidak akan ada perdamaian antaragama tanpa dialog antaragama."*¹⁴ Dari sini, etika global dimaknai bukan sebagai penyamaan ajaran atau keyakinan, melainkan sebagai fondasi moral yang disepakati bersama untuk membangun tatanan dunia yang lebih adil dan damai.

¹³ Hans Küng, *Christianity and the World Religions: Paths of Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism* (New York: Doubleday & Company, Inc., 1985), xvii.

¹⁴ Hans Küng, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (New York: SCM Press, 1991), xv.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan Küng sangat relevan untuk mengevaluasi dimensi normatif dari representasi sosial dalam kitab suci, khususnya dalam membahas struktur sosial atau sistem strata dalam Weda dan Al-Qur'an. Teori *Weltethos* digunakan sebagai alat analisis untuk menilai apakah sistem sosial yang terkandung dalam kedua teks tersebut, ketika dimaknai dan diterapkan, mendukung prinsip-prinsip etis yang menjunjung tinggi kesetaraan, martabat manusia, dan keadilan universal, atau sebaliknya, menjadi instrumen yang secara tidak langsung melegitimasi hierarki dan diskriminasi. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya bergerak pada tataran deskriptif, tetapi juga masuk ke dalam ruang etis-normatif yang sangat penting dalam studi agama di era global saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi komparatif sebagai kerangka utama untuk menggali dan menganalisis makna-makna dalam teks keagamaan secara mendalam. Fokus utama penelitian ini tertuju pada dua sumber primer yang berasal dari tradisi keagamaan yang berbeda, yakni Al-Qur'an, dengan penekanan pada dua ayat utama, yaitu QS Al-Hujurat: 13 dan QS Al-Mujadilah: 11, beserta penafsiran dari ulama-ulama yang diakui secara otoritatif dalam tradisi Islam, serta teks suci Rgveda dari tradisi Hindu, khususnya bagian Himne Purusha Sukta yang dianalisis melalui terjemahan serta kajian akademis yang relevan. Teks-teks tersebut dipilih karena keduanya memuat konsep tentang tatanan sosial dan struktur kemasyarakatan yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk wacana sosial keagamaan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder yang bersifat teoretis dan konseptual untuk memperkaya analisis. Di antaranya adalah teori intertekstualitas yang dikembangkan oleh Julia Kristeva, yang memberikan kerangka

untuk memahami teks sebagai produk dari dialog terus-menerus dengan teks-teks lain, serta gagasan Hans Küng tentang *etika global* (Weltethos) yang menawarkan pendekatan etis universal untuk menilai praktik keagamaan dalam konteks kemanusiaan global. Literatur lain yang berkaitan dengan sistem sosial dalam Islam dan Hindu juga digunakan sebagai pelengkap untuk memperdalam konteks historis dan sosiologis dari kedua tradisi tersebut.

Proses analisis dilakukan dalam dua tahap besar. Tahap pertama adalah analisis intertekstual, yang bertujuan untuk menelusuri kemungkinan adanya hubungan makna, kesamaan tematik, transformasi konsep, atau korespondensi simbolik antara konsep-konsep tentang struktur sosial dalam Al-Qur'an dan Rgveda. Dalam tahap ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana teks-teks suci tersebut berinteraksi secara maknawi dan bagaimana struktur sosial digambarkan dan ditekankan dalam masing-masing tradisi. Tahap kedua adalah analisis etika komparatif, yaitu evaluasi terhadap nilai-nilai normatif yang muncul dari masing-masing teks dan implikasinya terhadap prinsip-prinsip dasar etika global. Analisis ini tidak hanya menyoroti perbedaan atau persamaan secara tekstual, tetapi juga mengkaji dampak sosial dan etis dari pemaknaan terhadap konsep-konsep tersebut di masyarakat.

Dengan menerapkan pendekatan ini, penelitian tidak sekadar membandingkan isi teks keagamaan, tetapi juga mengupas secara kritis bagaimana teks tersebut dapat dimaknai dalam kerangka etika kemanusiaan yang lebih luas. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang mendorong terciptanya penghormatan terhadap martabat manusia, kesetaraan sosial, dan solidaritas lintas agama, sekaligus mengungkap potensi dialog konstruktif antara dua tradisi besar dunia dalam menjawab tantangan etis di era global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Kitab Suci Weda

Kitab suci Weda, yang juga dikenal dengan istilah *Sruti*, memiliki makna sebagai kumpulan wahyu ilahi yang diterima oleh para Maha Rsi melalui proses pendengaran batin yang sangat murni dan penuh konsentrasi spiritual. Istilah *Sruti* sendiri berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta yang berarti "apa yang didengar", menunjukkan bahwa teks-teks ini bukan hasil pemikiran manusia biasa, melainkan hasil penerimaan langsung dari realitas transenden oleh individu-individu yang telah mencapai tingkat kesucian dan kesadaran spiritual yang tinggi. Proses ini bukanlah sekadar pengalaman intelektual, melainkan pencapaian intuitif yang mendalam, di mana para Rsi diyakini mendengar kebenaran kosmis yang kemudian mereka abadikan dalam bentuk lisan dan akhirnya ditulis.¹⁵ *Sruti* ini merupakan kitab suci yang diturunkan secara langsung oleh Tuhan (*Hyang Widhi Wasa*) melalui para maha Resi. *Sruti* adalah weda yang sebenarnya (*originir*) yang diterima melalui pendengaran, yang diturunkan sesuai periodisasinya dalam empat kelompok atau himpunan. Oleh karena itu Weda *Sruti* disebut juga Catur Weda atau Catur Weda Samhita (*samhita* artinya himpunan).¹⁶ Sedangkan *Smerti* adalah weda yang disusun kembali berdasarkan ingatan. Penyusunan ini didasarkan atas pengelompokan isi materi secara sistematis menurut bidang profesi. Secara garis besarnya *Smerti* dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yakni kelompok *Wedangga* (cara membaca mantra) dan kelompok *Upaweda* (kitab penunjang pemahaman weda).

¹⁵ Ketut Bali Sastrawam, "Filsafat ilmu pengetahuan kitab suci weda," *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 2, no. 1 (2020).

¹⁶ Ni Wayan Ramini Santika, "Pemahaman Konsep Teologi Hindu (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)," *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu* 8, no. 1 (2017): 87–97.

Weda adalah kitab suci yang menjadi fondasi utama ajaran agama Hindu. Istilah *Weda* atau *Veda* berasal dari bahasa Sanskerta, yang akar katanya adalah *vid*, yang berarti "mengetahui" atau "pengetahuan". Dari akar kata ini, Weda dimaknai sebagai "ilmu pengetahuan" dalam arti yang sangat luas dan mendalam, bukan hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga meliputi dimensi spiritual dan moral kehidupan manusia. Sebagai sumber ajaran spiritual tertua dalam tradisi Hindu, Weda memuat berbagai bentuk pengetahuan yang bersifat transendental, yang tidak hanya membahas tentang dunia fisik, tetapi juga memberikan panduan rohaniyah yang bertujuan untuk membimbing umat manusia menuju pencerahan dan kesempurnaan hidup. Pengetahuan dalam Weda mencakup banyak aspek, mulai dari tata cara ritual, doa-doa suci, filsafat, hingga petunjuk moral yang semuanya dirancang untuk membantu manusia menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan tujuan spiritualnya.¹⁷ Ini juga bertujuan untuk memuliakan hidup manusia dan alam semesta mengenai penciptaan *Brahman* atau *aparavidya*. Weda juga dapat dimaknai sebagai matra ketika diucapkan dengan hikmat oleh para Sulinggih (yang dihormati) dalam tradisi masyarakat Hindu. Weda sebagai kitab suci yang di dalamnya juga memiliki petunjuk ataupun ajaran bagi para penganut tentu memiliki pokok-pokok yang diajarkan, karena hal ini tidak terpisahkan dari Weda yang merupakan wahyu Tuhan. Setidaknya ada dua yang diajarkan oleh Weda yakni. *Pertama*, mengajarkan tuntunan hidup bagi manusia seperti mengajarkan untuk selalu melakukan perbuatan baik serta larangan untuk berbuat jahat, selain itu juga, Weda juga mengajarkan tentang cara memuliakan Tuhan dengan selalu berbuat baik dan bertakwa kepadanya.¹⁸

Kedua, kitab suci Weda mengandung ajaran-ajaran yang bersifat relevan dan kontekstual dengan kondisi zaman, baik masa lampau, masa kini, maupun masa

¹⁷ Ida Bagus Putu Suamba, *Pasu Yajna dalam Kesusastraan Weda* (Yayasan Dharma Sastra, 2014).

¹⁸ Made Awanita, "Sistem pendidikan Hindu dalam kitab suci," *Pasupati* 3, no. 1 (2014): 39.

yang akan datang. Artinya, Weda tidak hanya menjadi pedoman untuk urusan spiritual semata, tetapi juga memberikan tuntunan praktis terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat Hindu dalam berbagai aspek kehidupan. Baik dalam hal ibadah kepada Tuhan, hubungan antarsesama manusia, maupun etika bermasyarakat, Weda menawarkan panduan dan solusi yang bersifat menyeluruh. Ajaran-ajaran dalam Weda mencakup berbagai dimensi kehidupan, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman serta tantangan yang muncul dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, Weda menunjukkan sifatnya yang dinamis dan fleksibel, tidak statis atau kaku, melainkan selalu terbuka terhadap interpretasi yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, Weda tetap menjadi sumber petunjuk yang hidup, relevan, dan aplikatif sepanjang sejarah peradaban umat manusia, tidak hanya bagi kehidupan religius, tetapi juga sebagai landasan moral dan sosial bagi kehidupan umat Hindu secara menyeluruh.¹⁹ Sebagai salah satu kitab suci tertua di dunia, Weda dibagi menjadi empat yang disebut dengan *Caturweda Samhita*²⁰ yaitu:

a) Regweda Samhita

Regweda, atau dalam bahasa Sanskerta disebut Rgveda, merupakan salah satu kitab suci paling penting dalam tradisi sruti Hindu dan dianggap sebagai bagian yang paling utama serta paling tua di antara keempat Weda. Kitab ini memiliki posisi yang sangat sentral karena menjadi fondasi awal bagi ajaran-ajaran Veda lainnya. Regweda berisi kumpulan himne-himne suci atau nyanyian-nyanyian pujian yang ditujukan kepada berbagai dewa

¹⁹ Ibid.

²⁰ I Nyoman Suka Ardiyasa dan I Nyoman Raka Astrini, "Pemujaan agni dalam sama weda," *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 4, no. 1 (2020): 62–71.

dalam kepercayaan Hindu kuno, seperti Agni (dewa api), Indra (dewa hujan dan perang), Varuna (dewa kosmos), dan lain sebagainya.

Secara keseluruhan, Regweda terdiri dari sekitar 1.028 himne yang terbagi ke dalam 10 mandala atau buku besar. Himne-himne ini disusun dalam bentuk syair berirama yang kaya makna simbolis dan filosofis, serta biasa digunakan dalam ritual-ritual keagamaan dan upacara persembahan. Karena isinya yang menyentuh berbagai aspek spiritual, kosmologis, dan sosial, Regweda dipandang sebagai teks inti dari keseluruhan korpus Weda dan menjadi sumber utama dalam pengkajian awal ajaran Hindu, baik secara teologis maupun historis.

b) yajurweda Samhita

Yajurweda adalah salah satu bagian penting dari kitab suci Weda dalam tradisi agama Hindu yang berperan besar dalam praktik ritual. Kitab ini berisi kumpulan mantra-mantra yang secara khusus digunakan dalam upacara persembahan (*yajña*) kepada para dewa. Tidak hanya memuat teks mantra, Yajurweda juga dilengkapi dengan petunjuk teknis atau tata cara pelaksanaan ritual secara rinci, sehingga menjadi panduan bagi para pendeta dalam menjalankan tugas-tugas keagamaan.

Yajurweda memiliki dua versi utama yang dikenal dalam tradisi Hindu, yaitu Sukla Yajurveda atau Yajurweda Putih, dan Krsna Yajurveda atau Yajurweda Hitam. Perbedaan di antara keduanya terletak pada susunan dan cara penyampaian isi kitabnya. Sukla Yajurveda menyajikan mantra dan penjelasannya secara terpisah dan lebih sistematis, sedangkan Krsna Yajurveda menyatukan mantra dengan komentar atau penjelasan secara bersamaan dalam bentuk yang lebih kompleks. Kedua versi ini berkembang

di wilayah yang berbeda dan menjadi rujukan penting dalam pelaksanaan ritual Veda, khususnya dalam tradisi Brahmana.

c) Samaweda Samhita

Samaweda merupakan salah satu dari empat kitab suci utama dalam tradisi Weda agama Hindu, yang memiliki kekhususan dalam hal nyanyian dan musik ritual. Meskipun sebagian besar isi Samaweda berasal dari himne-himne yang juga ditemukan dalam Regweda, fungsinya sangat berbeda karena lebih menekankan pada aspek musikal dan pelafalan nyanyian suci, yang dikenal dengan istilah *saman*. Dalam konteks ini, Samaweda tidak sekadar menyajikan teks untuk dibaca atau dihafalkan, melainkan dirancang secara khusus untuk dinyanyikan dalam bentuk melodi yang telah ditentukan dalam ritual-ritual keagamaan.

Peran utama Samaweda adalah sebagai pedoman dalam pelaksanaan upacara persembahan *soma*, yaitu ritual minuman suci yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi Veda. Dalam upacara ini, para pendeta akan melantunkan nyanyian dari Samaweda dengan irama tertentu untuk menciptakan suasana sakral dan menumbuhkan resonansi spiritual yang dipercaya dapat menyenangkan para dewa dan memperkuat hubungan antara manusia dan dunia ilahi. Oleh karena itu, Samaweda bukan hanya kitab teks keagamaan, tetapi juga dianggap sebagai dasar bagi perkembangan musik rohani dan liturgi dalam Hinduisme. Kekuatan Samaweda terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan pujian terhadap Tuhan dengan keindahan musikal, sehingga memperkaya dimensi estetis dan spiritual dalam praktik keagamaan Hindu.

d) Atharwaweda Samhita

Atharwaweda merupakan salah satu dari keempat kitab suci utama dalam tradisi Weda, yang memiliki kekhususan tersendiri dibandingkan dengan Regweda, Samaweda, dan Yajurweda. Kitab ini dikenal sebagai himpunan mantra yang lebih membumi, karena isinya berkaitan langsung dengan berbagai aspek kehidupan sehari-hari umat manusia. Tidak seperti Regweda yang lebih berfokus pada pujian kepada dewa-dewa, atau Samaweda yang menekankan nyanyian ritual, Atharwaweda menyajikan doa-doa dan mantra-mantra yang digunakan dalam konteks praktis kehidupan, seperti untuk penyembuhan penyakit, perlindungan dari roh jahat, penangkal racun, serta usaha menolak bala dan kesialan.

Atharwaweda mencerminkan sisi spiritual yang dekat dengan keseharian masyarakat Veda, karena berisi petunjuk dan ajaran yang tidak hanya bersifat liturgis, tetapi juga terapeutik dan magis. Di dalamnya, seseorang dapat menemukan berbagai bentuk doa dan ritual yang ditujukan untuk menjaga keselamatan individu, keluarga, maupun komunitas dari gangguan fisik dan metafisik. Oleh karena itu, Atharwaweda memiliki posisi yang unik sebagai kitab suci yang sangat kontekstual, menyentuh realitas sosial, kesehatan, dan kesejahteraan secara langsung.

Selain kekhasan isi tersebut, Atharwaweda juga dikenal lebih populer di kalangan masyarakat luas dibandingkan tiga Weda lainnya. Hal ini disebabkan oleh kedekatannya dengan kebutuhan praktis umat, sehingga lebih mudah diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Kitab ini juga memperlihatkan bagaimana agama Hindu pada masa awal memberikan perhatian tidak hanya pada aspek ritual dan teologis, tetapi juga pada aspek sosial dan keseharian manusia, menjadikan Atharwaweda sebagai sumber spiritual yang holistik dan relevan dalam berbagai zaman.

2. Strata dalam Weda

Dalam kitab Weda, terutama dalam R̥gveda, istilah Arya memiliki makna yang kompleks dan sering disalahgunakan. Arya secara etimologis berasal dari kata ṛ, yang berarti "bergerak menuju" atau "mencari". Secara filosofis, kata ini merujuk pada seseorang yang beradab, moral, dan spiritual, bukan sekadar kasta atau etnis.²¹ Sebutan "Arya" digunakan untuk menggambarkan kelompok orang yang melakukan ritus Weda dan bertindak sesuai dengan dharma mereka daripada berdasarkan garis keturunan atau status sosial yang ketat.²² Sedangkan istilah Dasyu sering digunakan sebagai antitesis dari Arya. Namun, pemahaman tentangnya tidak boleh disederhanakan sebagai penanda ras atau kasta dalam arti kontemporer. Kata Dasyu merujuk pada kelompok atau orang yang dianggap tidak mengikuti ritus Weda, tidak tunduk pada dharma, dan sering digambarkan sebagai penentang tatanan kosmis dan simbol dari kekacauan spiritual.²³ Dasyu digambarkan sebagai orang-orang yang tidak melakukan upacara pengorbanan, tidak mengikuti aturan agama, dan tidak mengucapkan doa-doa suci. Jadi, kedudukan mereka lebih berkaitan dengan keyakinan dan budaya, bukan karena asal-usul keturunan atau kedudukan sosial.²⁴ Karena itu, Dasyu dalam Weda lebih tepat dipahami sebagai simbol dari tingkat spiritual negatif. Ini bukan karena statusnya yang

²¹ Stephanie W. Jamison dan Joel P. Brereton, *The Rigveda: The Earliest Religious Poetry of India* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 25.

²² Wendy Doniger, *The Rig Veda: An Anthology* (New York: The Penguin Books, 1981), 89.

²³ Jamison dan Brereton, *The Rigveda: The Earliest Religious Poetry of India*, 1215–16.

²⁴ Doniger, *The Rig Veda: An Anthology*, 91.

lahiriah, tetapi karena dia menolak prinsip kesakralan yang menjadi dasar masyarakat Veda.

Pemahaman tentang struktur sosial dalam Weda sering disalahartikan sebagai legitimasi terhadap hierarki kasta yang kaku. Namun, jika dilihat dari konteks awalnya, terutama dalam Rgveda (Himne Purusa Sukta), konsep pembagian masyarakat ke dalam empat warna yakni brahmana, ksatriya, vaishya, dan sudra, lebih menunjukkan kepada pengelompokan yang bersifat fungsional dan spiritual, bukan hierarki kelas yang bersifat turun-temurun atau diwariskan.²⁵ Keempat kelompok tersebut dianggap sebagai komponen penting dari satu tubuh kosmis Purusa, dan masing-masing dari mereka menjalankan tugas yang sah dan suci untuk menjaga keteraturan alam dan kehidupan sosial. Gavin Flood menyatakan bahwa struktur warna pada awalnya bukan sistem sosial stratifikasi, tetapi model normatif tentang tatanan masyarakat yang ideal menurut dharma.²⁶ Pada dasarnya, pembagian lapisan dalam Weda adalah bentuk pengelompokan berdasarkan nilai-nilai keagamaan dan moral. Tujuannya adalah agar setiap orang bisa menjalankan peran sesuai dengan kemampuan dan panggilan batinnya, bukan untuk menentukan derajat seseorang berdasarkan kelahiran atau status sosial. Konsep ini berbeda dengan sistem kasta yang muncul belakangan dalam masyarakat Hindu, karena lebih menekankan kerja sama etis daripada penguasaan dalam struktur yang bertingkat.

3. Strata dalam Al-Qur'an

Dalam pandangan Al-Qur'an, struktur sosial manusia tidak dibangun di atas dasar kasta, status keturunan, atau kelas sosial sebagaimana ditemukan

²⁵ Doniger, *The Hindus: An Alternative History*, 29–30.

²⁶ Gavin Flood, *An Introduction to Hinduism* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 56.

dalam beberapa sistem masyarakat tertentu. Sebaliknya, Al-Qur'an menekankan bahwa posisi seseorang di sisi Tuhan ditentukan oleh tingkat ketakwaan dan kualitas moralnya. Ukuran keutamaan dalam Islam bukanlah kekayaan, nasab, atau kedudukan sosial, melainkan integritas spiritual dan kebaikan amal perbuatan. Hal ini secara tegas ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat: 13, yang menyatakan bahwa seluruh umat manusia diciptakan dari satu asal-usul, yaitu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal. Ayat ini menutup dengan penegasan bahwa "yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa." Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, kemuliaan dan keunggulan seseorang tidak bergantung pada latar belakang sosial atau etnis, tetapi pada sejauh mana ia menunjukkan kesadaran ilahiah, menjalankan nilai-nilai moral, dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan ketulusan. Dengan demikian, Al-Qur'an menawarkan sebuah visi masyarakat yang egaliter dan berbasis pada nilai spiritual, bukan stratifikasi duniawi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan status sosial, etnis, atau suku bukanlah alasan untuk superioritas. Sebaliknya, itu adalah cara untuk saling

mengenal, bukan untuk meninggikan satu sama lain.²⁷ Fazlur Rahman menyatakan bahwa ayat ini mencerminkan paradigma sosial Qur'ani yang egaliter, di mana struktur sosial terdiri dari kelompok horizontal yang didasarkan pada nilai etis yang dapat diakses oleh semua orang.²⁸

Selain Surah Al-Hujurat: 13 yang secara eksplisit menekankan pentingnya ketakwaan sebagai tolok ukur kemuliaan manusia, Surah Al-Mujadilah: 11 juga memberikan gambaran mengenai konsep tingkatan atau strata dalam perspektif Al-Qur'an. Ayat ini berbicara tentang bagaimana Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan di antara umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, keunggulan seseorang tidak diwariskan atau ditentukan oleh kelahiran, tetapi diperoleh melalui komitmen terhadap iman dan upaya pengembangan diri melalui ilmu. Oleh karena itu, QS Al-Mujadilah: 11 melengkapi pandangan egaliter dalam QS Al-Hujurat: 13, dengan menambahkan dimensi nilai usaha dan ilmu sebagai faktor penting dalam pembentukan struktur sosial yang adil dan bermartabat menurut pandangan Islam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu)

²⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1992), jil 26, 141-142.

²⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 36.

berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

Menurut ayat ini, iman dan pengetahuan lebih menentukan hierarki masyarakat Qur'ani daripada kekayaan, keturunan, atau kekuasaan. Dalam tafsir Ibn Kathir, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan "derajat" bukanlah status duniawi yang hanya membedakan manusia, tetapi karunia ruhani yang menghasilkan kedekatan dengan Allah dan kehormatan dalam komunitas beriman karena ilmu dan amal salih.²⁹ Ini menunjukkan bahwa pembagian kelas dalam Al-Qur'an bersifat epistemologis dan etis, dengan setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai derajat yang lebih tinggi melalui upaya spiritual dan intelektual. Sayyid Qutb berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan masyarakat Qur'ani yang meritokratis yakni sistem atau prinsip di mana penghargaan, penghargaan, dan kekuasaan didasarkan pada prestasi, kemampuan, dan keahlian daripada hubungan pribadi, kekayaan, atau status sosial, yang menempatkan ilmu dan iman sebagai dasar mobilitas sosial yang legal dan adil.³⁰

Al-Qur'an secara tegas mengakui adanya tingkatan etis dan epistemik dalam kehidupan sosial manusia, namun pengakuan ini tidak bersifat diskriminatif atau hierarkis, melainkan sebagai bentuk penghargaan terhadap kualitas iman dan ilmu yang dapat diraih oleh siapa saja tanpa memandang asal-usul atau status sosial. Dalam Surah Al-Mujadilah: 11, Allah menjanjikan pengangkatan derajat bagi orang-orang yang beriman dan berilmu, yang menunjukkan bahwa keutamaan spiritual dan intelektual memiliki nilai tinggi dalam pandangan Islam. Meskipun demikian, hal ini bukan berarti

²⁹ Imam Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), Juz 28, 649.

³⁰ Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān* (Cairo: Dār al-Shurūq, 2004), Jil 6, 3330.

merendahkan kedudukan manusia lainnya, sebab dalam Surah Al-Hujurat: 13 ditegaskan bahwa semua manusia diciptakan setara dan hanya ketakwaan yang menjadi ukuran kemuliaan di sisi Allah. Dengan demikian, Al-Qur'an membangun sebuah sistem sosial yang tidak berbasis keturunan atau kasta, melainkan pada pencapaian moral dan pengetahuan yang terbuka bagi seluruh umat manusia.

ANALISIS: STRATA SOSIAL SEBAGAI RUANG INTERTEKSTUAL DAN ETIS

1. Membaca Weda dan Al-Qur'an dalam Ruang Intertekstual (Analisis Kristeva)

Meskipun Weda dan Al-Qur'an berasal dari dua tradisi keagamaan dan teologis yang sangat berbeda, yakni Hindu dan Islam, pendekatan intertekstualitas yang dikembangkan oleh Julia Kristeva membuka kemungkinan untuk membaca keduanya dalam satu ruang wacana yang saling berinteraksi. Melalui kerangka ini, kedua teks tidak diposisikan sebagai monolog yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari dialog antartradisi yang dapat melahirkan makna baru melalui proses perbandingan dan pengungkapan keterkaitan simbolik. Dalam ruang dialogis tersebut, dapat ditemukan bentuk intertekstualitas paralel, terutama dalam hal konsep tentang lapisan atau tingkatan sosial. Meski istilah dan latar belakang pemaknaannya berbeda, keduanya memberikan pemahaman mengenai struktur masyarakat yang menunjukkan adanya hubungan nilai antara status spiritual, etis, atau fungsional dalam kehidupan manusia. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih dalam dan menyeluruh terhadap pesan moral yang tersimpan dalam kedua kitab suci tersebut.

Dalam Weda, terutama dalam Rgveda, terdapat pembedaan antara dua kelompok masyarakat: Arya dan Dasyu. Arya digambarkan sebagai mereka yang mengikuti ritus *yajña*, mengikuti aturan *dharma*, dan menghormati dewa-

dewa Veda seperti Agni dan Indra. Sementara itu, Dasyu digambarkan sebagai mereka yang tidak terlibat dalam tatanan religius-ritual tersebut, bukan sebagai ras inferior secara biologis, tetapi sebagai strata sosial berdasarkan partisipasi dalam sistem nilai Veda, yang berarti Weda sejak awal menampilkan struktur sosial berbasis strata fungsional-spiritual, bukan sistem kasta turun-temurun sebagaimana muncul dalam teks hukum pasca-Weda seperti Manusmṛiti.

Secara paralel, Al-Qur'an juga menyajikan model stratifikasi yang tidak didasarkan pada keturunan, melainkan pada kualitas personal. Dalam QS al-Hujurat: 13, yang menyatakan, *"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa,"* dan QS al-Mujadilah: 11, yang menyatakan, *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."* Ayat-ayat ini tidak secara eksplisit mengatur struktur masyarakat berdasarkan keturunan atau keturunan, sebaliknya, mereka mengaturnya berdasarkan nilai-nilai pribadi dan kontribusi intelektual. Ilmu dan takwa berfungsi sebagai dasar bagi klasifikasi spiritual yang terbuka dan bergerak, bukan yang tertutup dan stagnan.

Bentuk paralel intertekstual antara Al-Qur'an dan Weda adalah keduanya membangun struktur sosial berdasarkan kualitas partisipatif, yaitu keterlibatan seseorang dalam ritus, ilmu, atau nilai, bukan karena status keturunan atau keturunan. Ini menandakan bahwa meskipun berbeda dalam terminologi dan teologi, struktur makna yang dibentuk oleh Weda dan Al-Qur'an dalam hal ini memiliki kemiripan, keduanya menyusun kehidupan masyarakat melalui nilai spiritual yang bertingkat.

Lebih lanjut, ketika struktur dari Rgveda yakni Arya vs Dasyu dibaca ulang melalui ayat-ayat Al-Qur'an, terjadi proses yang oleh Kristeva disebut

sebagai transformasi makna. Artinya, makna yang tadinya bersifat ritualistik dan kosmologis dalam Weda ditarik ke dalam bingkai moral dan spiritual dalam Islam. Dalam hal ini, konsep partisipasi dalam yajna dalam Weda dapat ditransformasikan sebagai partisipasi dalam ketakwaan dan pencarian ilmu dalam Islam. Inilah contoh dari intertekstualitas produktif, di mana pembacaan ulang antar teks tidak saling membatalkan, tetapi justru menciptakan struktur pemaknaan baru yang lebih inklusif.

Dengan menerapkan teori intertekstualitas dari Julia Kristeva, kita dapat memahami bahwa meskipun Weda dan Al-Qur'an berasal dari sistem kepercayaan dan fondasi teologis yang berbeda secara mendasar, keduanya tetap memiliki benang merah dalam menafsirkan struktur sosial. Keduanya tidak mempromosikan stratifikasi berdasarkan garis keturunan biologis, kasta turun-temurun, atau dominasi struktural yang kaku, melainkan mendorong penilaian terhadap manusia berdasarkan kualitas batin seperti moralitas, kebijaksanaan, kesalehan, dan partisipasi dalam nilai-nilai luhur yang universal. Dalam konteks ini, konsep intertekstualitas tidak sekadar menghubungkan teks satu dengan lainnya secara historis atau linguistik, melainkan menciptakan ruang semantik dan etis yang memungkinkan teks-teks tersebut untuk berdialog dalam kerangka kemanusiaan yang inklusif. Ruang ini menghadirkan peluang untuk melihat bagaimana ajaran-ajaran suci dari berbagai tradisi agama dapat saling melengkapi dan memperkaya pemahaman kita tentang keadilan sosial dan martabat manusia.

2. Mengevaluasi Strata Spiritual dengan Etika Global (Analisis Küng)

Hasil dari analisis intertekstual yang telah dilakukan menunjukkan bahwa baik Weda maupun Al-Qur'an sama-sama mengusung bentuk stratifikasi sosial yang bersifat fungsional dan berbasis partisipasi, bukan

diskriminatif atau eksklusif secara mutlak. Temuan ini menjadi dasar penting untuk melangkah ke tahap evaluasi etis yang lebih mendalam. Dengan menggunakan kerangka etika global yang dikemukakan oleh Hans Küng, yang menekankan pentingnya nilai-nilai universal seperti keadilan, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia, kita dapat mulai menggali pertanyaan kritis: Apa dampak moral dari model stratifikasi berbasis partisipasi ini? Apakah sistem ini benar-benar mencerminkan prinsip inklusivitas yang memungkinkan setiap individu terlibat secara setara sesuai kapasitasnya? Ataukah justru secara tidak langsung tetap membuka peluang bagi munculnya bentuk eksklusi sosial yang terselubung? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk memastikan bahwa struktur yang dihadirkan oleh teks-teks suci tidak hanya relevan secara spiritual dan budaya, tetapi juga etis dalam konteks kemanusiaan universal.

Menurut Küng, setiap struktur dalam agama harus diuji berdasarkan dampaknya terhadap martabat dan kesetaraan manusia. Prinsip "partisipasi" yang ditemukan dalam Weda dan Al-Qur'an, pada dasarnya, bersifat positif karena ia membuka mobilitas sosial-spiritual yang tidak ditentukan oleh kelahiran. Namun, prinsip ini juga mengandung potensi masalah etis. Jika partisipasi dalam ritus *yajña* (Weda) ditafsirkan secara kaku dan eksklusif, ia dapat menyingkirkan kelompok lain yang tidak menganut sistem tersebut. Sebaliknya, stratifikasi dalam Al-Qur'an yang berbasis *takwa* dan *ilmu* cenderung lebih inklusif secara universal, karena kedua kualitas tersebut bersifat batiniah dan dapat diakses oleh siapa pun, dari latar belakang apa pun, melalui tanggung jawab moral individu.

Jika dilihat melalui kacamata etika global yang digagas oleh Hans Küng, perbedaan dalam bentuk dan struktur stratifikasi sosial yang terdapat dalam Weda dan Al-Qur'an bukanlah persoalan utama selama keduanya tetap

menghormati prinsip dasar tentang kesetaraan dan martabat manusia. Stratifikasi yang berbasis pada partisipasi religius sebagaimana terdapat dalam Weda, maupun stratifikasi yang didasarkan pada partisipasi etis dan intelektual seperti dalam Al-Qur'an, keduanya dapat diterima secara moral sejauh ditafsirkan dalam kerangka nilai yang terbuka, inklusif, dan adil. Artinya, sistem tersebut tidak boleh digunakan sebagai sarana pembenaran terhadap perlakuan diskriminatif atau pembatasan hak-hak sosial dan spiritual seseorang. Validitas moral dari sistem sosial dalam kedua kitab suci ini sangat bergantung pada bagaimana tafsir dan implementasinya dijaga agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip universal kemanusiaan yang menjunjung persamaan derajat, penghargaan terhadap keberagaman, dan penolakan terhadap segala bentuk penindasan struktural.

KESIMPULAN

Berdasarkan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva, penelitian ini menyimpulkan bahwa Weda dan Al-Qur'an, meskipun dari tradisi berbeda, menunjukkan sebuah struktur paralel dalam memandang stratifikasi sosial. Keduanya tidak melegitimasi hierarki kasta berbasis keturunan, melainkan menyajikan model strata fungsional-spiritual yang didasarkan pada partisipasi aktif individu. Konsep partisipasi dalam ritus *yajña* dalam *Rgveda* dan pencapaian *takwa* serta *ilmu* dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai kriteria pembeda yang bersifat etis dan terbuka. Pembacaan intertekstual ini menciptakan makna baru yang produktif, menunjukkan bahwa kedua kitab suci berbagi fondasi nilai yang menilai manusia berdasarkan kualitas batin dan kontribusinya, bukan asal-usulnya.

Dalam kerangka etika global Hans Küng, temuan ini memiliki implikasi signifikan untuk dialog antaragama dan keadilan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan spiritual atau fungsional dalam agama tidak secara otomatis harus

berujung pada diskriminasi sosial, asalkan dimaknai dalam kerangka tanggung jawab moral. Baik sistem nilai dalam Al-Qur'an maupun Weda dapat menjadi sumber moral universal yang mendukung inklusivitas dan martabat manusia jika diinterpretasikan secara terbuka dan tidak eksklusif. Dengan demikian, kesimpulan utamanya adalah bahwa pembacaan yang etis dan intertekstual terhadap kitab suci mampu mentransformasi potensi perpecahan menjadi landasan untuk membangun perdamaian dan penghormatan bersama antarumat beragama

DAFTAR PUSTAKA

- A. L. Basham. *The Wonder That Was India*. New York: Taplinger Publishing Company, 1968.
- Ardiyasa, I Nyoman Suka, dan I Nyoman Raka Astrini. "Pemujaan agni dalam sama weda." *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 4, no. 1 (2020).
- Awanita, Made. "Sistem pendidikan Hindu dalam kitab suci." *Pasupati* 3, no. 1 (2014): 39.
- Doniger, Wendy. *The Hindus: An Alternative History*. New York: The Penguin Press, 2009.
- . *The Rig Veda: An Anthology*. New York: The Penguin Books, 1981.
- Dumont, Louis. *Homo Hierarchicus The Caste System and Its Implications*. Complete Revised English Edition. Oxford: Oxford University Press, 1960.
- Flood, Gavin. *An Introduction to Hinduism*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Imam Ibnu Kathir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dār al-Fikr, 1999.
- Jamison, Stephanie W., dan Joel P. Brereton. *The Rigveda: The Earliest Religious Poetry of India*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- John L. Esposito. *The Oxford Dictionary of Islam*. New York: Oxford University Press, 2003.

Khaled Abou El Fadl. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. London: Oneworld Publication, 2014.

Kristeva, Julia, Thomas Gora, Alice Jardin, dan Leon S. Roudiez. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University, 2024.

Küng, Hans. *Christianity and the World Religions: Paths of Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism*. New York: Doubleday & Company, Inc., 1985.

———. *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. New York: SCM Press, 1991.

Lenski, Gerhard E. *Power and Privilege: A Theory of Social Stratification*. New York: McGraw-Hill, 1966.

Mustafa al-Maraghi, Ahmad. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1992.

Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Cairo: Dār al-Shurūq, 2004.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Santika, Ni Wayan Ramini. “Pemahaman Konsep Teologi Hindu (Perspektif Pendidikan Agama Hindu).” *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu* 8, no. 1 (2017).

Sastrawam, Ketut Bali. “Filsafat ilmu pengetahuan kitab suci weda.” *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 2, no. 1 (2020).

Suamba, Ida Bagus Putu. *Pasu Yajna dalam Kesusastaan Weda*. Yayasan Dharma Sastra, 2014.